

Pola Asuh Orang Tua Milenial Pasca Covid-10 Pada Perkembangan Anak Balita Dalam Komunikasi Keluarga

Firstian Awanleins¹, Lucy Supratman²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, firstianawanleins@telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, lucysupratman@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Pola asuh dan komunikasi keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk karakter anak, terutama di era modern yang penuh tantangan, termasuk dampak pandemi COVID-19. Perubahan pola hidup dan perkembangan teknologi memengaruhi cara orang tua milenial mendidik anak balita mereka. Keluarga kini menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan peran tradisional dengan inovasi modern dalam pola asuh. Hal ini menuntut adanya pendekatan yang mampu mengatasi kesenjangan antar generasi dalam menciptakan anak yang percaya diri, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua milenial pasca-pandemi COVID-19 terhadap perkembangan anak balita dalam komunikasi keluarga. Dengan memakai metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengaitkan wawancara mendalam dengan informan ahli, seperti guru dan pegawai DP3A, serta informan kunci berupa keluarga milenial di Kota Cirebon. Data dianalisis melalui pendekatan triangulasi untuk memvalidasi hasil penelitian. Hasil penelitian ditemui bahwa orang tua milenial cenderung adaptif terhadap perkembangan zaman dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung pola asuh yang efektif. Mereka mengutamakan komunikasi terbuka, penggunaan teknologi sebagai alat edukasi, serta pendekatan emosional untuk memperkuat hubungan dengan anak. Pandemi COVID-19 meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya kualitas waktu bersama anak, kebersihan, dan kesehatan, meskipun tantangan emosional, seperti kejenuhan dan tekanan psikologis, tetap muncul dalam proses pengasuhan.

Kata Kunci : Pola Asuh, Komunikasi Keluarga, Orang Tua Milenial, Anak Balita, Pasca-Pandemi.

I. PENDAHULUAN

Komunikasi keluarga sangat penting untuk perkembangan karakter anak. Melalui komunikasi, orang tua dapat memahami kesukaan, ketidaksukaan, serta keseharian anak. Anak juga lebih terbuka mengenai masalah atau lingkungannya, sehingga masalah dalam keluarga dapat diselesaikan secara baik (Kinanti, 2019). Di era modern, kemajuan teknologi memengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Mereka mudah mengakses informasi dan rentan terhadap dampak negatif seperti kenakalan remaja. Berbeda dengan anak di masa lalu yang lebih terikat nilai-nilai leluhur, anak saat ini cenderung terpengaruh budaya asing dan pola asuh modern. Komunikasi dalam keluarga menjadi kunci membentuk karakter anak di tengah perubahan zaman (Saputra & Yani, 2020). Perbedaan pola asuh tradisional yang berpegang pada adat istiadat dan pola asuh modern yang terpengaruh teknologi mencerminkan perkembangan gaya komunikasi keluarga, yang memengaruhi hubungan antar anggota keluarga serta pembentukan karakter anak (Kinanti, 2019).

Pola asuh terdiri dari tiga jenis: (1) Otoriter, di mana orang tua menetapkan aturan ketat tanpa memberi kebebasan anak untuk bertanya atau berpendapat; (2) Demokratis, orang tua menetapkan aturan dengan memperhatikan kebutuhan anak, menciptakan keseimbangan antara hak dan tanggung jawab; (3) Permisif, orang tua memberikan otoritas penuh tanpa pengarahan atau disiplin, menyebabkan minimnya komunikasi (Saputra & Yani, 2020). Orang tua milenial, yang lahir antara 1980-2000, menerapkan pola asuh fleksibel berdasarkan pengalaman dan informasi yang mereka akses. Mereka lebih praktis dan membangun hubungan dekat dengan anak, meski komunikasi yang tidak efektif dapat memicu kesalahpahaman (Fuadah, 2021). Pandemi COVID-19 mengubah tatanan kehidupan, menuntut orang tua untuk lebih siap mendampingi perkembangan anak, terutama dalam menanamkan nilai sosial-emosional. Namun, banyak yang kesulitan beradaptasi dengan pola baru, sehingga keberhasilan pengasuhan bergantung pada peran aktif dan kerjasama orang tua (Syahrul & Nurhafizah, 2021).

Pola asuh anak selama pandemi sangat krusial, mengingat anak-anak banyak memiliki waktu di rumah. Oleh sebab itu, orang tua harus memberikan bimbingan secara terus-menerus. Mereka harus mencari cara agar tumbuh rasa nyaman bagi anak di rumah. Situasi ini juga dapat dikembangkan oleh orang tua untuk membina komunikasi yang baik dengan anak. Seringkali, orang tua yang sibuk bekerja kurang memperhatikan anak mereka yang masih memerlukan binaan dan perhatian. Ini adalah kesempatan yang baik untuk membenahi hubungan antara orang tua dan anak (Dewita, 2021).

Data dari UNICEF menunjukkan bahwa selama masa pandemi, orang tua memiliki tingkat stres dan depresi yang lebih tinggi, serta menganggap pengasuhan anak di rumah mempunyai risiko tersendiri. Keadaan ini dapat memperlambat kemampuan orang tua dalam mengelola emosi dan memenuhi kebutuhan psikologis anak. Kondisi ini sangat penting untuk diperhatikan, utamanya bagi anak-anak yang berada dalam masa emas atau *golden age*, yaitu periode di mana mereka berkembang dengan sangat pesat. Saat ini, kita telah memasuki fase transisi, di mana orang tua dan anak mulai kembali beraktivitas seperti sebelum pandemi, meskipun dengan beberapa batasan (Pertiwi, 2021).

Anak-anak di usia dini memiliki periode tumbuh kembang yang singkat, yang dikenal sebagai *golden age*. Pada fase ini, penting untuk memberikan stimulus dan rangsangan, karena anak sedang menciptakan sistem saraf yang akan menentukan intelektual mereka. Pada usia 0-6 tahun, terdapat beberapa aspek yang perlu diekspansikan, yaitu kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni, yang merupakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka (Salsabila, 2021).

Kehadiran orang tua sangat penting dalam pertumbuhan anak-anak di usia dini. Mereka adalah keluarga pertama bagi anak dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan anak di masa depan. Arah dan bimbingan dari orang tua sangat krusial sejak awal, karena keberhasilan pendidikan anak dapat diukur dari sejauh mana anak dapat menjalankan dan menerapkan norma-norma yang ada. Orang tua ialah lingkungan pertama yang mencurahkan rasa nyaman, aman, dan bimbingan, serta berperan dalam menentukan perilaku baik atau buruk anak (Fuadah, 2021).

Menurut dr. Irma Ardiana, MAPS, Direktur Bina Keluarga Balita dan Anak di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), gaya pengasuhan orang tua memiliki dampak besar pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Oleh karena itu, pengasuhan ini harus dilakukan secara kolaboratif oleh kedua orang tua, Ayah dan Bunda, untuk mencapai hasil yang optimal (Pertiwi, 2021).

Pada akhir tahun 2018 lalu Kota Cirebon memasuki tahap ke empat dari kota layak anak. Terdapat beberapa kelompok yang menjadi wadah guna mendukung Kota Cirebon menjadi kota layak anak. Salah satu wadah yang mendukung Kota Cirebon untuk menjadi kota layak anak adalah BKB (Bina Keluarga Balita). Selain itu, BKB juga memiliki tujuan sebagai salah satu sarana khusus mengelola tentang pembinaan tumbuh kembang anak melalui pola asuh yang benar. Sasaran langsung dari BKB Kota Cirebon ini adalah keluarga milenial yang memiliki anak balita usia 0-5 tahun sedangkan sasaran tidak langsungnya adalah seluruh keluarga yang memiliki anak usia 6-12 tahun, tokoh masyarakat, tokoh agama dan guru. (Hodijah, 2018).

Penelitian Sunariyadi dan Andari (2021) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang efektif dalam mengekspansikan pendidikan karakter anak memerlukan upaya pembinaan dan pengawasan yang lebih dari orang tua. Oleh sebab itu, diperlukan implementasi pendidikan karakter yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, pendidikan keluarga adalah salah satu bentuk pendidikan pertama yang diterima anak. Namun, hingga kini, banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya kecerdasan emosional bagi anak, sehingga anak-anak cenderung kurang dalam aspek tersebut (Triyani & Udin, 2020).

Penelitian oleh Fuadah (2021) menekankan bahwa orang tua perlu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai pola asuh anak balita, karena periode ini merupakan fase krusial dalam masa pertumbuhan anak. Pertumbuhan dasar yang berlangsung selama periode ini akan mempengaruhi perkembangan anak di masa mendatang. Dalam konteks ini, pola asuh orang tua sangat berpengaruh, karena mereka memiliki otoritas dalam segala hal yang berkaitan dengan kehidupan keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahrul dan Nurhafizah menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terhadap kemampuan dan perkembangan anak selama pandemi memiliki dampak yang signifikan. Penting bagi orang tua untuk berperan sebagai pengarah dalam proses pembelajaran, memberikan bimbingan dan informasi sepanjang perjalanan, sehingga anak-anak tetap berada di jalur yang benar dan tidak terhalang dalam mencapai potensi kecerdasan mereka, baik dalam aspek sosial maupun emosional. Orang tua juga perlu memahami cara anak-anak belajar serta mengenali kekuatan dan kelemahan mereka. Anak-anak harus belajar tentang ketahanan dan fleksibilitas.

Dengan demikian, maka pentingnya komunikasi serta pola asuh orang tua yang baik dalam proses perkembangan anak balita, karena komunikasi di dalam keluarga merupakan gerbang utama dalam proses perkembangan anak. Untuk mencapai tahap perkembangan yang baik maka perlu juga di dalamnya mengenai komunikasi keluarga yang baik. Terkait perubahan zaman maka perlu juga cara parenting yang baik terkait berkembangnya zaman (Saputra & Yani, 2020). Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti memilih judul penelitian "Pola Asuh Orang Tua Milenial Pasca Covid 19 Pada Perkembangan Anak Balita Dalam Komunikasi Keluarga".

II. DASAR TEORI

A. Pengertian Ilmu Komunikasi

Terdapat dua definisi komunikasi, yaitu definisi secara etimologi dan definisi secara terminologi. Secara

etimologi, komunikasi bersumber dari kata Latin "communicatio," yang berasal dari istilah "communis," yang artinya sama. Dalam hal ini, "sama" merujuk pada kesamaan makna. Dengan demikian, komunikasi terjadi ketika orang-orang yang terlibat memiliki pemahaman yang serupa tentang hal yang sedang dikomunikasikan. Dengan kata lain, apabila semua pihak yang terlibat saling memahami apa yang dikomunikasikan, maka hubungan di antara mereka bersifat komunikatif. Sebaliknya, jika ada pihak yang tidak memahami topik yang sedang dibahas, maka komunikasi tidak akan berlangsung, dan hubungan antara mereka tidak akan komunikatif.

Secara terminologi, komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pernyataan dari satu orang kepada orang lain (Nurhadi & Kurniawan, 2017). Dari seluruh definisi tersebut, didapati bahwa komunikasi merupakan proses distribusi pesan dari satu individu kepada individu lain untuk memberikan pemahaman atau mengganti sikap, pendapat, serta perilaku, baik secara langsung (komunikasi tatap muka) maupun tidak langsung (komunikasi melalui media).

B. Pengertian Komunikasi Keluarga

McLeod dan Chaffee yang dikutip oleh Turner dan West berpendapat bahwa komunikasi keluarga dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu komunikasi yang berfokus pada sosial dan komunikasi yang berfokus pada konsep. Komunikasi yang berfokus pada sosial lebih menekankan pada hubungan yang harmonis dan interaksi sosial yang menyiapkan dalam lingkungan keluarga. Sementara itu, komunikasi yang berfokus pada konsep bertujuan untuk mendorong anak-anak dalam mengembangkan pandangan mereka dan mempertimbangkan masalah dari banyak perspektif (Sari, 2019):

1. Komunikasi keluarga berpola *laissez-faire* dicirikan oleh rendahnya komunikasi yang berfokus pada konsep, di mana anak tidak didorong untuk berbagi secara mandiri, serta rendahnya komunikasi yang berfokus pada sosial. Baik anak maupun orang tua kurang atau tidak mengerti objek komunikasi, yang dapat mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi.
2. Komunikasi keluarga berpola protektif, ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam fokus konsep, namun tinggi komunikasinya dalam fokus sosial. Anak-anak yang dari berasal keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, sebab mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri.
3. Komunikasi keluarga berpola pluralistik artinya bentuk komunikasi famili yang memimplikasikan contoh komunikasi yang terbuka dalam membahas pandangan baru-inspirasi menggunakan seluruh anggota keluarga, menghormati minat anggota keluarga lain dan saling mendukung.
4. Komunikasi keluarga berpola konsensual, dicirikan dengan adanya musyawarah consensus yang menekankan komunikasi yang berfokus pada sosial juga yang berfokus pada konsep.

C. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merujuk pada perilaku orang tua dalam berinteraksi, membimbing, mendidik, dan membina anak-anak mereka dalam kehidupan harian dengan harapan agar anak-anak dapat berhasil menjalani hidup. Menurut Maccoby, istilah pola asuh orang tua digunakan untuk mendeskripsikan hubungan antara orang tua dan anak, di mana orang tua mengekspresikan sikap, nilai, minat, dan harapan mereka dalam mengasuh serta memenuhi kebutuhan anak. Sementara itu, Khon Mu'tadin menyatakan bahwa pola asuh adalah perilaku orang tua dalam berinteraksi, membimbing, dan mendidik anak-anak mereka sehari-hari dengan harapan agar anak-anak dapat mencapai kesuksesan dalam hidup (Jannah, 2021). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, didapati bahwa pengertian pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini ialah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang mencakup kegiatan seperti memelihara, melindungi, dan mengarahkan perilaku anak selama masa perkembangannya (Siwi, Yulianto, & Widiana, 2019).

D. Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Secara luas, Baumrind (Noor, 2019) mengenalkan pola pengasuhan dalam 3 bentuk yaitu *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive*.

1. *Authoritarian*, Orang tua yang mengimplementasikan pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri membatasi anak. Mereka berfokus pada pelaksanaan perintah dan jarang memberikan pujian. Dalam pendekatan ini, orang tua berusaha untuk mengontrol, mengarahkan, dan mengevaluasi tindakan anak sesuai dengan keinginan mereka. Akibat dari pola asuh otoriter ini adalah anak yang emosinya tidak stabil, cenderung pasif, kurang mandiri, menghadapi banyak masalah, dan memiliki rasa percaya diri yang rendah serta perasaan tidak nyaman.
2. *Permissive*, Orang tua yang mengimplementasikan pola asuh *permissive* cenderung memberikan sedikit perintah dan jarang menggunakan kekuasaan untuk mencapai tujuan. Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan kemerdekaan kepada anak, memanjakan mereka, dan membiarkan anak melakukan apa pun tanpa bimbingan. Akibat dari pengasuhan *permissive* adalah anak yang cenderung bersikap eksklusif,

proaktif, dan spontan karena memiliki kebebasan yang berlebihan (Bee & Boyd, 2004).

3. Authoritative, Orang tua yang mengimplementasikan pola asuh authoritative dianggap sebagai orang tua yang demokratis. Dalam pendekatan ini, orang tua mempunyai standar perilaku yang jelas dan tetap responsif terhadap kebutuhan anak. Karakteristik pengasuhan demokratis mencakup mendengarkan pendapat anak, memberikan arahan, menghargai, serta mengimplementasikan norma perilaku dengan jelas dan konsisten, sambil tetap mengenali kebutuhan penting anak di masa depan.

E. Karakteristik Orang Tua Milenial

Ada beberapa macam karakteristik orang tua milenial diantaranya sebagai berikut (Fatmawati, 2019):

1. Mempunyai ambisi besar untuk sukses.
2. Berpikir dan bertindak praktis.
3. Senang dan suka dengan kebebasan.
4. Percaya diri tinggi.
5. Cenderung menyukai hal yang mendalam.
6. Berkeinginan besar untuk mendapatkan pengakuan.
7. Menguasai teknologi informasi dan digital.

F. Pengertian Covid-19

Coronavirus adalah kelompok besar virus yang dapat mengakibatkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia, virus ini umumnya mengakibatkan infeksi saluran pernapasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Jenis coronavirus baru yang diperoleh pada manusia muncul selama wabah di Wuhan, China, pada Desember 2019, dan dinamai dengan Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2), yang menyebabkan penyakit yang dikenal sebagai Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Seperti penyakit pernapasan lainnya, COVID-19 dapat menyebabkan gejala ringan termasuk pilek, sakit tenggorokan, batuk, dan demam. Sekitar 80% kasus dapat pulih tanpa perlu perawatan khusus. Sekitar 1 dari setiap 6 orang mungkin akan menderita sakit yang parah, seperti disertai pneumonia atau kesulitan bernafas, yang biasanya muncul secara bertahap. Meskipun tingkat kematian akibat penyakit ini masih tergolong rendah (sekitar 3%), orang-orang yang berusia lanjut dan mereka yang memiliki keadaan medis yang sudah ada sebelumnya (seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung) cenderung lebih rawan mengalami sakit parah. Berdasarkan perkembangan terkini, lebih dari 50% kasus yang terkonfirmasi telah dinyatakan membaik, dan angka kesembuhan diperkirakan akan terus meningkat (Satgas COVID-19, 2021).

G. Perkembangan Anak Balita

Terdapat beberapa aspek pertumbuhan anak pada Program BKB (Bina Keluarga dan Balita) (Diana, 2020):

1. Perkembangan motorik, adalah proses pengendalian gerakan tubuh yang melibatkan koordinasi antara sistem saraf, otot, otak, dan sumsum tulang belakang. Perkembangan ini terdiri dari:
 - a. Motorik kasar
 - b. Motorik halus
2. Perkembangan berbicara dan berbahasa, adalah kebutuhan krusial lainnya dalam pertumbuhan anak, yaitu kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial. Meskipun ada kesenjangan awal yang dapat diatasi seiring waktu dan pola kesenjangan tersebut dapat diperbaiki, fondasi utama tersebut mungkin meninggalkan dampak yang permanen pada pola bicara anak. Berbicara tidak hanya mengaitkan koordinasi berbagai otot untuk menghasilkan suara, tetapi juga memiliki aspek intelektual, yaitu kemampuan untuk mengaitkan makna dengan suara yang dihasilkan.
3. Perkembangan pengenalan dan kemandirian juga terkait dengan emosi. Keterampilan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir, karena emosi menduduki peran penting dalam menentukan cara anak menyesuaikan diri secara langsung dan sosial. Ini berpengaruh tidak hanya pada masa kanak-kanak, tetapi juga saat anak tumbuh menjadi remaja dan dewasa.
4. Perkembangan emosi dapat memengaruhi hubungan sosial. Melalui emosi, anak belajar bagaimana mengubah perilaku mereka agar dapat menempatkan diri dan adaptatif dengan tuntutan dan norma sosial.
5. Perkembangan sosial artinya memperoleh keterampilan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial. Di seluruh tahap usia, individu dipengaruhi oleh kelompok sosial dengan siapa mereka memiliki hubungan yang konsisten dan menjadi tujuan identifikasi diri.

III. PEMBAHASAN

A. Makna Pengasuhan Modern

Makna pengasuhan modern dalam konteks orang tua milenial menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan tuntutan zaman. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua milenial cenderung lebih terinformasi dan adaptif terhadap perubahan. Hasil ini selaras dengan penelitian Fatmawati (2019), yang

menyebutkan bahwa orang tua milenial memiliki karakteristik seperti berpikir praktis dan memanfaatkan teknologi dalam pola asuh mereka. Sebagai contoh, Informan Kunci 2 (Indri & Faris) menyoroti pentingnya update ilmu parenting melalui sumber daya digital, yang menunjukkan keterbukaan orang tua milenial terhadap informasi baru. Pernyataan ini mendukung penelitian Kuppens & Ceulemans (2018), yang menemukan bahwa pengasuhan berbasis teknologi cenderung menghasilkan pendekatan yang lebih relevan terhadap kebutuhan anak di era modern.

Pola asuh modern juga ditandai dengan integrasi pengalaman generasi sebelumnya dengan pendekatan baru yang lebih inovatif. Berdasarkan wawancara, Informan Kunci 1 (Fitri) dan Informan Kunci 3 (Alda) mengakui bahwa mereka masih mengacu pada pola asuh tradisional orang tua mereka, tetapi secara bertahap mengembangkan pola asuh sendiri. Hal ini selaras dengan teori pola asuh authoritative yang diperkenalkan Baumrind (Noor, 2019), yang menekankan keseimbangan antara panduan orang tua dan otonomi anak. Pendekatan ini memungkinkan orang tua milenial untuk tetap menghormati nilai-nilai tradisional, namun tetap fleksibel dalam menyesuaikan pola asuh dengan kebutuhan zaman modern.

Teknologi menjadi elemen integral dalam pengasuhan modern. Informan Kunci 4 (Elena) dan Informan Kunci 5 (Tania) menekankan bahwa orang tua milenial aktif memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk mencari informasi dan mendukung pendidikan anak. Hal ini selaras dengan penelitian Lilawati (2021), yang menghasilkan bahwa orang tua selama pandemi memanfaatkan teknologi untuk menemani anak dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat edukasi, tetapi juga sarana komunikasi yang mendukung hubungan antara orang tua dan anak. Pendekatan ini mendukung gagasan Fatmawati (2019) bahwa generasi milenial memiliki keahlian tinggi dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pengasuhan.

Selain teknologi, orang tua milenial juga menunjukkan perhatian besar terhadap kebutuhan emosional anak. Berdasarkan wawancara, Informan Kunci 4 (Elena) dan Informan Kunci 2 (Indri) menekankan pentingnya kasih sayang, komunikasi terbuka, dan perhatian terhadap kesejahteraan emosional anak. Hal ini menunjukkan perubahan signifikan dari pendekatan otoriter ke pendekatan yang lebih egaliter, seperti yang disarankan oleh Baumrind (Noor, 2019). Penekanan pada komunikasi terbuka ini mendukung penelitian Lando (2020), yang menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang positif antara orang tua dan anak mampu meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan diri anak. Dengan pola asuh yang menyeimbangkan kasih sayang, interaksi langsung, dan teknologi, orang tua milenial menumbuhkan lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

B. Bentuk Pola Asuh Saat Covid-19

Pandemi COVID-19 mnggiring perubahan besar pada pola asuh orang tua, terutama dengan adanya kebijakan Work From Home (WFH) dan pembatasan aktivitas luar rumah. Hal ini meningkatkan intensitas waktu bersama keluarga. Berdasarkan wawancara, Informan menekankan bahwa masa pandemi memberikan kesempatan untuk meningkatkan quality time (QTime) bersama anak. Hal ini mendukung temuan Lilawati (2021) yang menyatakan bahwa pandemi memaksa orang tua untuk terlibat lebih dalam aktivitas anak, meskipun beberapa orang tua juga mengalami tekanan karena harus menjalankan berbagai peran sekaligus. Selain itu, ahli menyebutkan bahwa pandemi meningkatkan kesadaran akan pentingnya kualitas interaksi dibandingkan kuantitas. Selama pandemi, orang tua milenial lebih fokus pada pendekatan character building, yang mencakup perhatian terhadap kebutuhan fisik, emosional, dan moral anak. Informan menjelaskan bahwa ia melatih motorik anak, mengajarkan nilai kejujuran, dan membangun komunikasi yang terbuka. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Robbiyah dkk. (2018), yang menemukan bahwa pola asuh demokratis, seperti membangun kepercayaan dan komunikasi terbuka, berperan penting dalam pengembangan kecerdasan sosial anak. Selain itu, Informan menekankan pentingnya rutinitas yang teratur, seperti jadwal makan dan mandi, untuk membangun kedisiplinan dan kebiasaan baik pada anak.

Dengan meningkatnya penggunaan teknologi selama pandemi, orang tua berusaha mengelola waktu layar (screen time) anak untuk mencegah dampak negatif seperti kecanduan gadget. Penelitian oleh Kuppens & Ceulemans (2018) menunjukkan bahwa pengelolaan teknologi yang bijak dalam pola asuh dapat membantu menjaga keseimbangan perkembangan anak. Orang tua milenial juga memberikan alternatif kegiatan yang mendukung, seperti menyediakan mainan edukatif, membaca buku bersama, atau mengakses acara yang sesuai usia anak melalui media digital. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk tetap memberikan hiburan sambil menjaga kesehatan digital anak.

Pola asuh selama pandemi juga diwarnai oleh penerapan kedisiplinan sejak dini, yang bertujuan membangun kebiasaan baik pada anak. Orang tua lebih memperhatikan pentingnya pengenalan aturan dan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari anak. Hal ini sejalan dengan teori Baumrind (Noor, 2019) yang menekankan bahwa pola asuh otoritatif, yang mengombinasikan kedisiplinan dan perhatian, dapat mendukung perkembangan anak secara holistik. Pandemi menjadi momen bagi orang tua untuk lebih konsisten dalam menerapkan aturan, dengan harapan membentuk karakter yang mandiri dan terarah pada anak di masa depan.

C. Bentuk Pola Asuh Pasca Covid-19

Era pasca-pandemi membawa perubahan pada pola asuh, terutama dengan meningkatnya aktivitas luar ruangan sebagai respons terhadap pembatasan sosial yang telah lama diterapkan. Orang tua milenial lebih sering melibatkan anak dalam aktivitas di luar rumah, seperti bermain di taman, mengunjungi kebun binatang, atau sekadar jogging bersama. Perubahan ini tidak hanya menjadi cara untuk mengurangi kejenuhan yang dirasakan selama pandemi tetapi juga mendukung perkembangan sosial anak. Hasil ini sejalan dengan temuan Nugrahani (2022), yang menyatakan bahwa aktivitas luar ruangan membantu anak dalam membangun hubungan sosial dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Pandemi COVID-19 meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya kebersihan dan kesehatan, yang kemudian menjadi bagian integral dari pola asuh pasca-pandemi. Kebiasaan mencuci tangan, menjaga jarak, dan menggunakan masker tetap diterapkan oleh banyak keluarga. Pandangan ini mencerminkan pengaruh jangka panjang pandemi terhadap pola pikir orang tua mengenai kesehatan anak. Penelitian Lilawati (2021) juga mendukung bahwa pola asuh yang menekankan kebersihan dan kesehatan dapat membantu anak-anak untuk memahami pentingnya menjaga diri mereka dalam situasi yang tidak pasti, seperti pandemi.

Pasca-pandemi, orang tua milenial cenderung mengadopsi pendekatan pengasuhan yang lebih ilmiah dan terstruktur. Mereka memberikan perhatian pada pengembangan emosional dan fisik anak melalui komunikasi yang terbuka, rutinitas yang teratur, dan penjelasan yang logis tentang perilaku yang diharapkan. Penelitian Kuppens & Ceulemans (2018) menunjukkan bahwa pola asuh berbasis komunikasi efektif dan keterbukaan dapat meningkatkan keterampilan sosial anak dan membantu mereka memahami batasan. Selain itu, orang tua juga berfokus pada pengurangan penggunaan gadget dengan alasan dampak negatifnya terhadap perkembangan kognitif dan emosional anak, sejalan dengan prinsip parenting berbasis bukti.

Meskipun pembatasan sosial telah berkurang, beberapa orang tua tetap berhati-hati dalam mengizinkan anak untuk beraktivitas di luar rumah. Mereka cenderung mengganti aktivitas luar dengan kegiatan yang dapat dilakukan di rumah, seperti bermain game edukatif atau menonton video. Pola ini menunjukkan adaptasi terhadap situasi baru, di mana kesehatan tetap menjadi prioritas utama dalam pengasuhan. Pandangan ini didukung oleh penelitian Dewi & Khotimah (2020), yang menyatakan bahwa menjaga keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental anak adalah salah satu elemen kunci dari pengasuhan yang efektif di era pasca-pandemi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengasuhan modern pada orang tua milenial ditandai oleh keterbukaan terhadap update ilmu parenting yang memungkinkan mereka mengakses informasi baru melalui teknologi digital. Mereka tidak hanya mengikuti perkembangan teknologi tetapi juga memanfaatkannya sebagai alat untuk mendukung pengasuhan, baik dalam mencari informasi maupun mengelola aktivitas anak. Dengan pendekatan yang kekinian, orang tua milenial cenderung mengutamakan keseimbangan antara inovasi dalam pengasuhan dan pemahaman terhadap kebutuhan emosional serta perkembangan anak di era digital.
2. Pandemi COVID-19 membawa perubahan signifikan dalam pola asuh orang tua, dengan fokus pada kegiatan pengasuhan indoor yang meningkatkan quality time bersama keluarga. Selain itu, pendekatan character building menjadi prioritas dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan membangun kepercayaan anak. Kontrol terhadap screen time juga menjadi perhatian utama untuk mencegah dampak negatif dari penggunaan teknologi. Orang tua milenial mulai menerapkan disiplin sejak dini untuk membentuk kebiasaan baik yang diharapkan dapat memberikan fondasi kuat bagi perkembangan anak.
3. Di era pasca-pandemi, pola asuh orang tua melibatkan lebih banyak kegiatan pengasuhan outdoor untuk mendukung eksplorasi dunia luar dan meningkatkan perkembangan sosial anak. Kesadaran terhadap kebersihan dan kesehatan tetap menjadi prioritas utama, sementara pendekatan saintifik dalam pengasuhan mulai diterapkan untuk membangun komunikasi yang lebih intens dan efektif. Orang tua juga tetap mengutamakan aspek kesehatan anak dalam aktivitas sehari-hari sebagai bagian dari adaptasi terhadap kondisi pasca-pandemi, memastikan keseimbangan antara kebebasan eksplorasi dan perlindungan kesehatan.

REFERENSI

- Brosnan, et al. (2020). Parenting Styles And Metacognitions As Predictor Of Cannabis Use. *Journal Of Addictive Behavior*, 11(1), 1-7.
- Carr, K., & Kellas, J. (2017). The Role Of Family And Marital Communication In Developing Resilience To Family-Of-Origin Adversity. *Journal Of Family Communication*, 18(1), 1-17.
- Dewita, M. (2021). Pola Asuh Anak Di Masa Pandemi Covid-19. Jakarta Timur.
- Dotty, et al. (2017). Patterns Of Bullying And Sexual Harassment. *Journal Of Youth And Adolescence*, 46(4),

2289-2304.

- Diana, F. (2020). Pemantauan Perkembangan Anak Balita. *Andalas Journal Of Public Health*, 4(2), 1-14.
- Fatmawati. (2020). Perancangan Animate Untuk Short Movie Animasi 2D “Post” Tentang Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Generasi Milenial. Skripsi Pada Universitas Telkom. Bandung.
- Fitriyani, A. (2017). Disfungsi Keluarga Dalam Kekerasan Seksual Pada Anak Dan Remaja. Skripsi Pada Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Fuadah, Y. (2021) . Peran Orang Tua Milenial Dalam Penggunaan Sosial Media Pada Anak Usia Dini. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislamaan*, 7(1), 121-133.
- Hodijah, S. (2018). Penilaian Lomba Layak Anak Di RW.06 Kelud Asih Kelurahan Kecapi Kota Cirebon. *Jurnal sosial & Abdimas*, 1(1), 1-10.
- Ismail, Novayelinda & Indriati. (2022). Pola Asuh Orangtua Pada Anak Preschool Selama Pandemi Covid-19. Skripsi Pada Universitas Riau. Riau.
- Jannah, H. (2021). Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal Ilmiah Pesona Paud*, 1(2), 1-10.
- Kinanti & Rakhmad (2019). Memahami Relasi Komunikasi Orang Tua Milenial Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Di Era Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 115-126.
- Kuppens & Ceulemans. (2019). Parenting Style: A Close Look At A Well- Known Concept. *Journal Of Child And Family Studies*, 28(6), 1007- 1026.
- Lanes & Warouw. (2021). Peran Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dalam Proses Belajar Daring Bagi Anak Di SD Negeri 15 Manado. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 3(1), 1-10.
- Lilawati. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Dirumah Pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549-558.
- Mwangangi, R. (2019). The Role Of Family In Dealing With Juvenile Delinquency. *Journal Of Social Sciences*, 7(3), 52-63.
- Nugrahani, A. (2022). Peran Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini Dalam Pogram Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19. Skripsi Pada Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Noor, R. (2019). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Perokok Ditinjau Dari Teori Baumrind. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 1-9.
- Pertiwi, A. (2021) . Pola Asuh di Masa Transisi Setelah Pandemi, Dukung Kemampuan Sosial Emosional Anak.. Dari <https://www.google.com/amp/s/id.theasianparent.com/pola-asuh-di-masa-transisi/amp>, diambil pada 04 Desember 2022.
- Putu, A., & Khotimah, H. (2020). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19. Skripsi Pada Universitas Merdeka Malang. Jawa Timur.
- Ranti, G. (2022). Dampak Depresi Ibu Terhadap Pola Pengasuhan Balita Pada Era New Normal Di Desa Kaujang Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Skripsi Pada Institut Agama Islam Bone. Sulawesi Selatan.
- Robbiyah, dkk. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Kecerdasaan Sosial Anak Usia Dini Di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 76-84.
- Sabarua & Mornene. (2020). Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal Of Elementary Education*, 4(1), 82-89.
- Salsabila. (2021). Pengaruh Story Telling Dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164-171.
- Saputra & Yani. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Kajian Moral Dan Keagamaan*, 8(3), 1037-1051.
- Satgas COVID-19. (2021). Tentang Covid-19. Dari <https://covid19.go.id/id/tentang-covid-19>, diambil pada 04 Desember 2022.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sunariyadi & Andari. (2021). Implikasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-12.
- Syahrul & Nurhafizah. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683-696.
- Trimahrurnisa. (2020). Proses Komunikasi Keluarga Pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan Seksual. Skripsi Pada Universitas Telkom. Bandung.
- Triyani, L., & Udin, T. (2020). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V Di MI Al-Hidayah GUPPI Kota Cirebon. *Indonesian Journal Of Elementary Education*, 2(1), 1-10.